

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, terdapat persaingan yang ketat dibidang teknologi, manajemen, dan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang mutu sekolah guna meningkatkan nilai tambah, meluaskan ragam produk (barang/jasa), serta meningkatkan kualitas produk. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S. ar-Ra'd ayat 11 berikut:

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَذِّبُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Ayat di atas dapat menjadi motivasi bagi mereka yang terlibat dalam bidang pendidikan untuk menginisiasi perubahan dan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam pembangunan suatu negara. Saat ini, kualitas pendidikan menjadi perhatian penting tidak hanya di kalangan pendidikan itu sendiri, tetapi juga di kalangan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat mengharapkan adanya perubahan yang nyata karena kualitas pendidikan masih belum mencapai harapan yang diinginkan.<sup>1</sup>

Tantangan utama dalam bidang pendidikan adalah bahwa manajemen pendidikan belum optimal dalam perencanaan masa depan. Pendidikan juga

---

<sup>1</sup> Jerome S. Arcano, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj.yosal Iriantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3

menghadapi berbagai masalah terkait kualitas, seperti kualitas lulusan, kualitas pengajaran, kualitas bimbingan dan pelatihan guru, serta kualitas profesionalisme dan kinerja guru. Kualitas ini secara langsung terkait dengan manajemen kepemimpinan pendidikan, keterbatasan dana, fasilitas, media, sumber belajar, lingkungan pendidikan, dan dukungan dari pihak terkait. Semua kelemahan dalam komponen pendidikan tersebut pada akhirnya akan berdampak negatif pada kualitas lulusan. Tujuan utama suatu organisasi atau lembaga adalah menghasilkan *output* dan *outcome* yang bermutu tinggi.<sup>2</sup>

Dalam dunia pendidikan selain harus menjaga mutu sekolah, hal lain yang tak kalah penting adalah bagaimana menjaga agar budaya mutu dapat berkembang dengan baik di sekolah tersebut. Seseorang bisa saja menilai bahwa sebuah sekolah itu bermutu akan tetapi belum tentu budaya mutu di sekolah tersebut berkembang dengan baik. Sebaliknya jika budaya mutu di sebuah sekolah sudah berkembang dengan baik, maka bisa dipastikan bahwa sekolah itu bermutu.

Konsep budaya mutu digunakan untuk menggambarkan upaya dalam membangkitkan minat dan berkaitan dengan cara sekolah menghasilkan produk yang memenuhi standar atau acuan tertentu. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, penting bagi satuan pendidikan untuk membangun budaya mutu sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Satuan pendidikan perlu melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri dan berkelanjutan guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Khoirunnisa, *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di SDIT Insan Mandiri*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan, 2017).

<sup>3</sup> Depdiknas, *Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001), h. 4.

Dalam konsep manajemen pendidikan modern, sistem nilai mutu merujuk pada sistem budaya mutu yang dikembangkan melalui interaksi sosial individu yang terlibat dalam manajemen pendidikan selama proses pendidikan dan manajemen tersebut. Kepemimpinan sekolah dianggap sebagai aspek yang strategis dalam upaya mengembangkan mutu, dengan fokus pada pembinaan tenaga kependidikan agar memiliki kesadaran mutu dan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesadaran mutu.<sup>4</sup> Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan mencakup pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi multi aspek, moral, budi pekerti, akhlak, pengetahuan, keterampilan, seni, olahraga dan perilaku, sehingga menjadi budaya dalam kehidupan sekolah.

Islam, sebagai agama universal dan salah satu mata pelajaran di sekolah, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang kuat pada budaya sekolah yang bersifat agamis. Hal ini diharapkan dapat membantu mencapai keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat tercapai tanpa partisipasi aktif masyarakat dan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Penting ditekankan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan melibatkan partisipasi individu, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengawasan mutu layanan pendidikan. Masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaku, dan pengguna hasil pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Syaiful Anwar, *Pengembangan Budaya Mutu Dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kota Bandar Lampung*, (Lampung: Studi Keislaman, 2014), h. 457.

<sup>5</sup> Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas,2003), pasal 54,55 dan 56.

Budaya mutu sekolah merupakan sistem nilai organisasi yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlangsungan dan keberlanjutan peningkatan mutu. Keith Davis dan Jhon Newstrom mendefinisikan bahwa: “*Organizational culture is the set of assumptions, beliefs, values, and norms that are shared by an organization’s member*”.<sup>6</sup> Budaya mutu adalah sistem nilai organisasi yang menciptakan lingkungan yang mendukung pendirian dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Unsur-unsur budaya mutu mencakup nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan yang mendorong promosi kualitas.<sup>7</sup> Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan beberapa unsur budaya mutu yang terdiri dari, keyakinan (*beliefs*), nilai-nilai (*values*), norma-norma (*norms*), harapan/ asumsi dasar, prosedur dan tradisi

Tujuan dari budaya mutu sekolah adalah menciptakan lingkungan organisasi yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan aturan yang mendukung perbaikan mutu secara berkelanjutan. Mewujudkan budaya mutu dalam organisasi bukanlah tugas yang mudah. Hal ini berarti bahwa budaya mutu tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat atau dengan cara yang instan.<sup>8</sup> Demikian pula, mewujudkan budaya mutu dalam pendidikan bukanlah tugas yang mudah. Ini berarti bahwa budaya mutu tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat atau melalui jalan pintas. Pada dasarnya, implementasi budaya mutu membutuhkan pengorbanan besar dalam hal waktu dan sumber daya finansial.

---

<sup>6</sup> Davis dan Jhon Newstrom, *Organization Behavior: Human Behavior at Work*, (New York: McGraw-Hill, 2007), h. 87

<sup>7</sup> Goetsch dan Davis, *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality, Seventh Edition*, (America: Pearson, 2014), h. 54.

<sup>8</sup> Besterfield ..., *Total Quality Management: Fifth Edition*, (India: Pearson, 2019), h. 341

Penerapan budaya mutu dalam manajemen pendidikan memiliki manfaat yang beragam, antara lain membangun aliansi antara pendidikan, bisnis, dan pemerintah, serta membentuk masyarakat yang responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam era globalisasi. Selain itu, budaya mutu juga dapat memberikan solusi bagi para profesional pendidikan dalam menjawab berbagai permasalahan yang ada di lingkungan pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Budaya mutu membantu sekolah-sekolah Islam dalam upaya mewujudkan sekolah bermutu atau unggulan (*excellence*). Sekolah bermutu merupakan sekolah yang efektif dan efisien secara bersamaan.<sup>9</sup> Dengan kata lain, unsur-unsur budaya mutu di atas, diakui merupakan rambu yang harus dipatuhi dan dipedomani jika ingin mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Peran budaya sekolah sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas sekolah. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan erat antara budaya sekolah dengan perilaku dan kebiasaan para anggota sekolah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, serta cara mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah. Budaya sekolah memberikan dasar dan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Budaya sekolah yang positif akan memberikan identitas khas yang unik dan sejalan dengan praktik manajemen berbasis sekolah yang baik.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia secara menyeluruh, sejalan

---

<sup>9</sup> Ifah Khadijah, *Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Bandung, 2016), h. 67.

dengan isi UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, telah diterapkan berbagai kebijakan untuk memastikan sekolah memiliki kualitas pendidikan yang tinggi. Selain itu, terdapat juga instrumen-instrumen pengembangan kualitas yang memberikan panduan kepada pengelola sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi perkembangan sekolah dalam berbagai aspek.

Meskipun terdapat berbagai perubahan peraturan kebijakan saat ini, sebagian besar sekolah masih belum berhasil mengembangkan budaya sekolah yang memadai sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Terlebih lagi, dalam konteks perkembangan zaman yang didominasi oleh teknologi yang semakin maju, perubahan dan pergeseran nilai-nilai yang terjadi belakangan ini menjadi sangat memprihatinkan. Banyak anak yang memiliki potensi luar biasa, namun karena kondisi sekolah yang tidak mendukung, potensi mereka tidak berkembang secara optimal. Bakat mereka terabaikan, bahkan dapat hilang dengan sendirinya. Di sisi lain, ada juga anak-anak dengan kemampuan dan potensi yang tidak terlalu tinggi, tetapi karena lingkungan sekolah dan budaya yang baik, mereka tumbuh sebagai individu yang mandiri dan sukses.<sup>10</sup> Terlebih lagi, dalam realitas yang ada, masih terdapat banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil membentuk karakter siswa secara efektif. Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti kurangnya motivasi dalam beribadah, kecenderungan untuk berbohong, kurangnya

---

<sup>10</sup> [http://edukasi.kompasiana.com.konsep-urgensi-dan-implementasipendidikan karakter-disekolah/](http://edukasi.kompasiana.com.konsep-urgensi-dan-implementasipendidikan-karakter-disekolah/), (10 Desember 2019), Diakses pada pukul 09.00 WIB.

disiplin, kurang minat membaca, kurang sopan, dan kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.<sup>11</sup> Salah satu hambatan yang kerap dihadapi oleh guru dalam menjalankan program pengembangan budaya mutu adalah kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013.<sup>12</sup>

Dengan mempertimbangkan konteks masalah yang telah disebutkan di atas, diharapkan bahwa lembaga sekolah tidak hanya mampu mengelola potensi peserta didik secara optimal untuk menghasilkan lulusan berkualitas, tetapi juga terkait dengan pengembangan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pandangan kepala sekolah, guru, administrator, murid, orang tua, dan masyarakat sebagai langkah untuk mengubah sistem, baik dalam tindakan maupun proses pencapaian tujuan sekolah. Dengan adanya perubahan ini, sekolah akan merancang langkah-langkah yang perlu dilakukan dan berupaya memahami tindakan-tindakan yang dirancang sebagai kesepakatan bersama. Dengan kata lain, tindakan ini mendorong terbentuknya budaya sekolah yang diharapkan.

Pada kenyataannya, belum semua lembaga pendidikan memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya budaya sekolah. Hal ini terlihat dari fakta bahwa tidak semua lembaga memiliki program pengembangan budaya, terlebih lagi terkait budaya mutu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan sebagian lembaga dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengukur keefektifan pengembangan budaya sekolah. Selain itu, dalam upaya

---

<sup>11</sup> <http://Diglib.unila.ac.id/33220/3>, (15 Desember 2019), Diakses pada pukul 08.00 WIB.

<sup>12</sup> <http://media.neliti.com/media/publications/114301-ID-mengembangkan-budaya-mutusekolah.pdf>, (25 Desember 2019), Diakses pada pukul 09.00.

menciptakan budaya yang baik dan kondusif, diperlukan dukungan dan kerjasama dari seluruh anggota sekolah dan masyarakat sekitar dengan komitmen yang tinggi.

Realitas di atas adalah masalah yaitu, tidak semua sekolah memahami terkait budaya sekolah dan pengembangannya. Masalah ini penting diteliti, siapa saja pelopor (*actors*) yang dapat memberikan solusi. Kegiatan-kegiatan apa (*activities*) yang mereka lakukan. Dan dimana (*place*) kegiatan-kegiatan/kejadian tersebut diselenggarakan.

Diketahui bahwa di Kalimantan Selatan terdapat beberapa Sekolah Islam Terpadu. Diantaranya di Banjarbaru ada Sekolah Islam Terpadu Rabbani, Qardhan Hasanah, Al-Azhar, dan Insantama. Sedangkan di Banjarmasin ada Sekolah Islam Terpadu Al Firdaus, Ukhuwah dan Sabilal Muhtadin. Yang akan saya teliti tentang bagaimana budaya mutu di Sekolah Islam Terpadu Robbani Banjarbaru dan Al-Firdaus Banjarmasin. Dua sekolah ini mempunyai perkembangan yang sangat pesat di semua satuan pendidikannya.

Sekolah Islam Terpadu Rabbani Banjarbaru yang terletak di jalan Mentaos Raya, Komplek Buana Mentaos Asri Banjarbaru Kalimantan Selatan, memiliki 4 tingkatan sekolah yaitu PAUD IT anak sholeh dan PAUD IT Rabbani, SDIT Rabbani dan SMP IT Rabbani.

Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al – Firdaus Banjarmasin yang terletak di jalan Sungai Gampa RT. 21 Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Sebelumnya penulis telah melakukan observasi awal, diketahui bahwa visi Sekolah Islam Terpadu Rabbani adalah Terwujudnya generasi yang berakhlak



karimah berprestasi dan cinta lingkungan dengan *Quality assurance*: memiliki aqidah yang lurus, beribadah dengan benar, berkepribadian matang dan berakhlak karimah, bersungguh-sungguh dan disiplin, memiliki keterampilan hidup, Interaksi yang kuat dengan al Quran, memiliki wawasan yang luas, memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Seperti shalat fardhu tepat waktu, puasa sunnah, berbicara dengan kata-kata yang baik, pemaaf, tidak pernah terlambat ke sekolah, terampil dalam beberapa bidang ekstrakurikuler seperti basket, bela diri , bulu tangkis dan lain-lain. <sup>13</sup> Dan pada sekolah islam terpadu Al-Firdaus visi nya adalah “Terwujudnya Generasi Qur’ani yang Smart dan Berkarakter”. Dengan tujuan melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi dibidang akademik dan nonakademik, siswa mampu membaca Al Qur’an dengan tartil dan memiliki hafalan Al Qur’an, berwudhu, dan shalat dengan baik dan benar serta melafalkan do’a-do’a dalam aktifitas sehari-hari, melaksanakan proses pembelajaran sesuai gaya belajar siswa, menciptakan budaya 5S ( senyum, salam, sapa, sopan, santun ) di lingkungan sekolah dan menjadi sekolah berprestasi dan menghasilkan siswa berprestasi.<sup>14</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa Robbani dan Al-Firdaus berusaha mewujudkan lembaga pendidikan berbasis mutu yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dan obsesi yang tinggi terhadap kualitas dengan cara melibatkan pelanggan dan seluruh Anggota lembaga.

Pernyataan penting yang diajukan adalah sekolah yang baru tapi muridnya banyak dan berkembang pesat, mengalahkan sekolah lama yang sudah mapan akan

---

<sup>13</sup> <http://sdit.robbanibanjarbaru.or.id/index.php/profil/visi-dan-misi> , 2015, (03 Oktober 2019 ).

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadzah Hariyanti , Tata Usaha SDIT Al-Firdaus, Banjarmasin, 07 Juli 2023.

tetapi perkembangannya menurun. Maka munculah pertanyaan mengapa atau kenapa?, dan peneliti menduga sekolah baru ini mempunyai budaya mutu. Kemudian muncul pertanyaan penting, bagaimana upaya yang dilakukan untuk membangun budaya mutu pendidikan agar sekolah tersebut bisa berkembang lebih pesat dari yang lain, walaupun sekolah itu adalah sekolah baru.

Dari uraian di atas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan tema **“Budaya Mutu Pada Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Pada SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan budaya mutu di SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin?
2. Bagaimana upaya menumbuhkan budaya mutu di SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin?
3. Bagaimana sistem evaluasi budaya mutu yang diberlakukan di SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan budaya mutu di SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.
2. Mengetahui dan menganalisis upaya menumbuhkan budaya mutu di SDIT Terpadu Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.
3. Mengetahui dan menganalisis sistem evaluasi budaya mutu yang diberlakukan di SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktek.

### **1. Secara Teori**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah penyempurnaan pengelolaan budaya mutu terpadu secara baik dan benar, sehingga dapat memperlancar kegiatan dan usaha pendidikan yang bersangkutan.
- b. Sebagai bahan informasi awal secara relevansi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus-kasus sejenis khususnya di bidang budaya mutu.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan budaya mutu.
- d. Sebagai khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang berkepentingan.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi lembaga Sekolah Islam Terpadu Rabbani Banjarbaru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam mengambil kebijakan dalam rangka pengelolaan segala sumber daya yang ada di sekolah.
- b. Bagi kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan yang terkait dengan manajemen pendidikan di sekolah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas maksud tujuan tesis ini, maka ditegaskan sebagai berikut:

1. Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengejar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya”.<sup>15</sup> Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata Budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.<sup>16</sup> sedangkan mutu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).<sup>17</sup> secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”.<sup>18</sup> Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.
2. Budaya mutu (*Quality Culture*) merupakan sebuah sistem nilai organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif demi keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 130-131.

<sup>16</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 30-31.

<sup>17</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet ke-10, (Jakarta, 1999), h. 677.

<sup>18</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesian, 2004), cet ke-3, h. 15.

Budaya mutu sekolah merupakan sistem nilai organisasi yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlangsungan dan keberlanjutan peningkatan mutu. Keith Davis dan Jhon Newstrom mendefinisikan bahwa: “*Organizational culture is the set of assumptions, beliefs, values, and norms that are shared by an organization’s member*”.<sup>19</sup> Budaya mutu merupakan sebuah sistem nilai organisasi yang menghasilkan sebuah lingkungan yang kondusif untuk mendirikan dan meningkatkan mutu secara berkelanjutan. Unsur-unsurnya terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur dan harapan yang mempromosikan kualitas.<sup>20</sup> Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan beberapa unsur budaya mutu yang terdiri dari, keyakinan (*beliefs*), nilai-nilai (*values*), norma-norma (*norms*), harapan/ asumsi dasar, prosedur dan tradisi. Sedangkan tujuan dari budaya mutu sekolah adalah untuk membentuk suatu lingkungan organisasi yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan aturan-aturan yang mendukung untuk mencapai perbaikan mutu secara terus menerus.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian kedalam empat unsur budaya mutu saja, yaitu :keyakinan (*beliefs*), nilai (*value*), norma (*norm*) dan tradisi.

### 3. Sekolah Islam Terpadu

Istilah “terpadu” saat ini menjadi *trend* bagi Pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran sekolah Islam terpadu membuat banyak kalangan

---

<sup>19</sup> Davis dan Jhon Newstrom, *Loc. Cit.*

<sup>20</sup> Goetsch dan Davis, *Loc. Cit.*

menjadikannya sebagai brand atau lambang dari sekolah tersebut.<sup>21</sup> Istilah “terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, Integral, bukan parsial.

Sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasiakan konsep Pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.

Maksud judul tesis adalah kajian mendalam budaya mutu tentang unsur-unsur budaya mutu yang meliputi *Beliefs, Values, Norms, Tradition* pada SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan bahwa sudah ada penelitian yang berkaitan dengan Budaya Mutu, akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini, yang memfokuskan secara khusus tentang “Budaya Mutu Pada Sekolah Islam Terpadu”.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk pembandingan penelitian ini sebagai berikut:

1. Teguh Riyanta (2016)

---

<sup>21</sup> Ahmad Lubis, *Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), hal 12-13.

Penelitian yang dilakukan Teguh Riyanta mengangkat permasalahan tentang *Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional*.

Dari penelitian diperoleh temuan bahwa mengembangkan budaya mutu di sekolah melalui kepemimpinan transformasional dapat dilakukan bersama-sama oleh kepala sekolah, guru, dan staf yang ada di sekolah. Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter terhadap warga sekolah khususnya siswa dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Berbagai kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain.<sup>22</sup>

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang budaya mutu. Akan tetapi, penelitian di atas juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian terdahulu berfokus mengembangkan budaya mutu sekolah melalui kepemimpinan transformasional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada unsur-unsur budaya mutu pada sekolah dasar islam terpadu.

## 2. Moh. Arobi (2013)

Penelitian yang dilakukan Moh Arobi mengangkat permasalahan tentang *Pengembangan Budaya Mutu di SMK PGRI 1 Karanganyar*.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa : a) Budaya mutu sekolah dalam peningkatan hasil belajar siswa dapat berhasil dan dicapai dengan baik melalui kegiatan optimalisasi unjuk kerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

---

<sup>22</sup> Teguh Riyanta. *Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional*. Jurnal <https://media.neliti.com/media/publications/114301-ID-mengembangkan-budaya-mutu-sekolah-melalu.pdf>. Di unduh 15 Maret 2023.

evaluasi pembelajaran yang sinergis dengan kebutuhan belajar siswa; b) Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu nonakademik dapat memberikan makna atau manfaat bagi siswa dapat dilakukan melalui optimalisasi pengelolaan kegiatan nonakademik, penambahan fasilitas kegiatan nonakademik, dan peningkatan daya dukung warga sekolah.<sup>23</sup>

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang budaya mutu. Akan tetapi, penelitian di atas juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada tempat penelitian. Penelitian terdahulu tempat penelitian adalah SMK PGRI 1 Karanganyar, sementara penelitian penulis lakukan adalah SDIT Robbani di Banjarbaru dan SDIT Al- Firdaus di Banjarmasin.

### 3. Siti Aminah, M.Pd & Ari Dwi Widodo (2019)

Penelitian yang dilakukan Siti Aminah dan Ari Dwi Widodo mengangkat permasalahan tentang *Membangun Budaya Mutu di Madrasah Unggul (Studi Kasus di MAN 1 Jember dan MA 1 Jember dan MA Unggulan Nurul Islam Jember)*.

Dari penelitian diperoleh temuan bahwa : a. Konsep budaya mutu yang ada di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nuris, terdiri dari beberapa indikator: 1) Kepala madrasah memiliki tipe kepemimpinan transformatif dan visioner; 2) peran kepala madrasah sebagai motivator proaktif kepada bawahan; 3) memiliki ciri-ciri lembaga yang sehat dengan iklim dan lingkungan yang terbuka dan selalu ada perubahan. b. Nilai-nilai budaya mutu yang ada di MAN 1 Jember dan MA

---

<sup>23</sup> Moh Arobi, “ Pengembangan budaya mutu di SMK PGRI 1 Karanganyar”, (Tesis Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS),(Surakarta: 2013), h.18.



Unggulan Nuris, terdiri dari beberapa indikator: 1) memiliki program unggulan yang berorientasi pada potensi siswa; 2) memiliki budaya unggul dalam bidang keagamaan, keilmuan, dan lifeskill; 3) memiliki prestasi dari berbagai bidang dan selalu berupaya untuk berprestasi, 4) berkomitmen menciptakan budaya mutu dalam meraih kesuksesan; dan 5) terjalin keakraban yang harmonis antar warga lembaga.

c. Implementasi budaya mutu yang ada di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nuris, terdiri dari beberapa bentuk indikator yaitu: 1) Tipe kepemimpinan pemberdayaan yang dimiliki kepala madrasah dalam mengelola sumber daya lembaga; 2) desain pemberdayaan yang bersifat partisipatif; 3) melakukan evaluasi dan perbaikan terus- menerus.

d. Dampak budaya mutu yang ada di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nuris, terdiri dari beberapa bentuk indikator yaitu: 1) efektivitas, inovasi, loyalitas dan produktivitas warga lembaga selalu dikembangkan, diberi ruang berekspresi dan dipublikasikan; 2) penanaman komitmen bersama untuk selalu berinovasi dan adanya apresiasi positif pada setiap prestasi; 3) kepemimpinan humanis yang melekat pada diri kepala madrasah; 4) pengambilan keputusan *Topdown administrative* dan partisipatif serta transaksional; 5) terbangunnya komunikasi, kerjasama dan inovasi demi kemajuan bersama; dan 6) memiliki wawasan keunggulan untuk selalu berprestasi dalam segala bidang baik kepala, guru, karyawan dan siswa.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Siti Aminah, M.Pd & Ari Dwi Widodo. 2019. Membangun Budaya Mutu di Madrasah Unggul (Studi Kasus di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nurul Islam Jember). *Evaluasi*, 3 (1), Maret 2019, ISSN 2580-3387(print)|ISSN 2615-2886 (online). *Jurnal*, <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/evaluasi>. Di unduh 31 Maret 2023.

Penelitian di atas juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan dari segi instansi, penelitian terdahulu meneliti MAN unggul sedangkan peneliti meneliti Sekolah Islam Terpadu khususnya Sedolah Dsar Islam Terpadu.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Aspek Penelitian		
	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Fokus Penelitian
Teguh Riyanta	Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional	Bentuk penanaman nilai-nilai budaya dan karakter kepada peserta didik	1. Bagaimana mengembangkan budaya mutu di sekolah melalui kepemimpinan transformasional? 2. Bagaimana Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter terhadap warga sekolah?
Moh Arobi	Pengembangan Budaya Mutu di SMK PGRI 1 Karanganyar	Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu di SMK PGRI 1 karanganyar baik akademik maupun nonakademik	1. Bagaimana Pengembangan budaya mutu akademik SMK PGRI 1 Karanganyar dalam peningkatan hasil belajar siswa? 2. Bagaimana Pengembangan budaya mutu nonakademik di SMK PGRI 1 Karanganyar?
Siti Aminah, M.Pd & Ari Dwi Widodo	Membangun Budaya Mutu di Madrasah Unggul (Studi Kasus di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nurul Islam Jember)	Kegiatan-kegiatan seluruh warga sekolah untuk mengembangkan budaya mutu yang unggul	1. Bagaimana konsep budaya mutu di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nurul Islam Jember? 2. Bagaimana nilai-nilai budaya mutu di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nurul Islam Jember?

			<p>3. Bagaimana implementasi budaya mutu di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nurul Islam Jember?</p> <p>4. Bagaimana dampak Budaya mutu di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nurul Islam Jember?</p>
Peneliti	Budaya Mutu Pada Sekolah Islam Terpadu ( Studi Kasus Pada SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin	Upaya menumbuhkan Budaya Mutu, implementasinya dan Evaluasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Upaya Menumbuhkan Budaya Mutu di SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin?</li> <li>2. Bagaimana Pelaksanaan Budaya Mutu di SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin?</li> <li>3. Bagaimana Sistem Evaluasi Budaya Mutu Yang Diberlakukan di SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin?</li> </ol>

### G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika sekaligus struktur tesis ini tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka terdiri dari budaya mutu (*quality culture*), unsur-Unsur budaya mutu, implementasi budaya mutu, evaluasi budaya mutu, sekolah Islam terpadu, tujuan kurikulum terpadu, konsep dasar sistem *full day school*, tujuan umum pendidikan sekolah Islam terpadu, dan karakteristik sekolah Islam terpadu.

Bab III Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan data.

Bab IV Paparan data penelitian terdiri dari profil SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, penyajian data tentang budaya mutu pada SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan analisis dan pembahasan tentang budaya mutu pada SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran/rekomendasi.